

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, setiap individu pasti menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, baik yang bersifat emosional, psikologis, sosial, maupun spiritual. Tekanan hidup, kehilangan, konflik keluarga, kegagalan, serta pergumulan batin sering kali membuat seseorang merasa terpuruk dan kehilangan arah. Dalam situasi seperti ini, seseorang membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga memberikan makna dan penguatan spiritual. Konseling pastoral hadir sebagai bentuk pelayanan yang menghubungkan antara ajaran agama dan nilai spiritual pada proses pendampingan.

Pada dasarnya pendampingan adalah sebagai aktivitas menemani, kemitraan, berbagi dan bahu-membahu yang memiliki tujuan supaya saling menguatkan dan menumbuhkan. Bimbingan atau pendampingan didefinisikan oleh Kartadinata yaitu sebagai tahap Pendidikan terhadap seseorang supaya menggapai level perkembangan diri sepanjang hayat atau dinamakan *life long education* dan kemandirian. Pendampingan yang merupakan bagian dari proses tahap pendidikan akan bisa menjadi fasilitas bagi seseorang pada pengembangan kemampuan yang relevan terhadap

sistem nilai dan potensi yang dipegangnya, melaksanakan pengambilan keputusan dan pilihan melalui tanggung jawab dengan kemandirian.¹

Pada prinsipnya konseling pastoral dilihat merupakan sebuah tahap memberi pertolongan dalam bentuk spiritual yang sampai menyentuh pada aspek sosial, mental dan fisik. Pertolongan melalui konseling pastoral yang didapatkan khususnya bagi orang Kristiani yaitu dengan dasar dan berakar terhadap tugas pengembalaan yang pendeta lakukan, karena tugas itu selama beberapa abad sudah mengalami perkembangan dan terus mengalami kemajuan dalam bentuk tanggapan pada tuntutan firman Allah serta apa yang manusia butuhkan. Supaya lebih memahami makna dari "Konseling Pastoral", maka yang lebih dulu harus dimengerti yaitu tentang kata "Konseling" dan "Pastoral". Secara ilmiah konseling pastoral bisa merupakan sebuah bidang ilmu yang memperluas aktivitas spesialisasi melalui pemanfaatan teknik dan pendekatan pelayanan pertolongan yang dilakukan dengan intensif terhadap kelompok maupun seseorang yang mengalami permasalahan kehidupan yang begitu kompleks.²

Pada pelayanan konseling terdapat beberapa prinsip yang begitu kompleks diantaranya adalah prinsip untuk mengarahkan, mendampingi, menuntun dan membimbing anggota jemaat yang mempunyai masalah ataupun tidak secara menyeluruh sehingga mereka mengalami

¹Kartadinata and Sunaryo, *"Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis"* (Bandung: UPI Press, 2011), 57.

²Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang dibagirasakan: Pedoman dan pegangan para pelayan dan akademis untuk meningkatkan pelayanan dan konseling pastoral*, (Jakarta: Duta Ministri, 2015), 72.

pendewasaan kehidupan rohani terhadap Tuhan.³ Pendampingan pastoral menjadi salah satu upaya penting dalam membantu individu dari keluarga *broken home*, memberikan mereka ruang untuk berbicara, pemulihan emosional, serta penguatan nilai-nilai spiritual yang dapat mendukung perjalanan hidup mereka.

Salah satu penyebab anak *broken home* adalah perceraian. Perceraian yang terjadi pada sebuah rumah tangga akan menjadi sebuah peralihan besar serta penyesuaian utama bagi anak-anak, anak-anak akan timbul perilaku dan emosi yang diakibatkan dari kehilangan salah satu orang tua mereka. Cara orang tua memperlakukan anak sebelumnya serta sesudah perceraian akan begitu mempengaruhi bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian yang terjadi. Anak-anak membutuhkan kepekaan, dukungan, dan kasih sayang yang lebih intensif selama periode berat setelah perceraian orang tua mereka, dengan maksud membebaskan mereka dari perasaan kehilangan yang timbul akibat perpecahan keluarga tersebut. Berbagai masalah emosional dan perilaku kerap dialami oleh anak-anak dari keluarga yang mengalami disharmoni, antara lain kecemasan, harga diri yang rendah, atau amarah yang tersimpan; dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*, proses pengenalan, evaluasi, dan perubahan pola pikir negatif yang terbentuk karena pengalaman traumatis dalam

³Yonatan Sumarto, *Konseling Pastoral: Analisis Efektifitas Konseling dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja*. Jurnal Marampa', Vol 1,2017.

lingkungan keluarga dapat dilakukan bersama anak, serta diarahkan untuk membentuk pola pikir yang lebih rasional dan adaptif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan membangun perilaku yang lebih positif dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendampingan pastoral kepada anak broken home dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) merupakan upaya terpadu yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan teknik psikologis untuk membantu anak mengatasi luka batin dan membentuk perilaku yang sehat. Dalam konteks ini, pendamping pastoral berperan sebagai figur yang memberi dukungan emosional dan spiritual, sambil membimbing anak untuk mengenali pikiran-pikiran negatif yang muncul akibat situasi keluarga yang tidak harmonis, seperti perasaan ditolak, tidak berharga, atau rasa bersalah. Melalui dialog yang empatik dan reflektif, anak diajak untuk menyadari bagaimana pikiran tersebut memengaruhi perasaan dan perilaku mereka. Selanjutnya, anak dibantu untuk menggantikan pola pikir yang keliru dengan keyakinan yang lebih realistis dan positif, didasarkan pada nilai-nilai iman seperti kasih, pengharapan, dan pengampunan. Pendekatan ini tidak hanya menolong anak pulih secara psikologis, tetapi juga memperkuat spiritualitasnya, sehingga anak mampu membangun kembali identitas diri yang sehat dan memiliki arah hidup yang lebih baik meski berasal dari latar belakang keluarga yang penuh tantangan.

Konseling pastoral menekankan bahwa gereja memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan spiritual dan emosional kepada jemaat. Namun, fakta yang terjadi di Jemaat Mamullu Gereja yang kurang memberi perhatian dalam konseling pastoral membuat anak *broken home* tidak terlayani dengan baik. Diperlukan pendampingan konseling pastoral khusus kepada anak *broken home* dengan menggunakan pendekatan teknik *cognitive behavior therapy* sehingga bagi pemimpin gereja dapat memberikan dukungan yang lebih luas agar konseling pastoral dapat berjalan lebih efektif dan bermanfaat bagi jemaat yang membutuhkan.

Sesuai dengan penjabaran latar belakang tersebut, jadi penulis tertarik untuk menulis mengenai pendampingan konseling pastoral bagi anak *broken home*, dengan pendekatan teknik *cognitive behavior therapy* di gereja Toraja, jemaat Mamullu Klasis Kapala Pitu.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang pendampingan konseling pastoral terhadap anak *broken home* namun penelitian tersebut membahas tentang Pelayanan Pastoral kepada Remaja Korban *Broken Home: Perspektif Efesus 5:2-3* (Ilona Olvy Karamoy, Roike Roudjer Kowal, Evalani Risna Dendo) dan pemaknaan kebahagiaan oleh remaja *broken home* (Al Zafira, AD Ariana). Sementara dalam penulisan ini lebih berfokus kepada pendampingan konseling pastoral bagi anak *broken home*, dengan pendekatan teknik *cognitive behavior therapy* (CBT)

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengintegrasikan teknik *cognitive behavior therapy* (CBT) sebagai bagian dari proses konseling pastoral yang belum banyak diterapkan di Gereja Toraja. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan pengendalian diri yang efektif dalam menghadapi masalah emosional dan spiritual. Penelitian ini juga menawarkan model pendampingan konseling pastoral yang dapat menjadi panduan praktis bagi konselor pastoral dan gereja dalam menangani anak-anak *broken home* dan memperluas pemahaman tentang bagaimana gereja dapat mengambil peran proaktif dalam mendukung pemulihan emosional dan spiritual anak-anak *broken home* melalui pendekatan yang lebih inovatif.

B. Fokus Masalah

Dampak emosional dan psikologis yang serius seringkali dialami oleh anak yang memiliki latar belakang dari keluarga *broken home*, dampak tersebut seperti perasaan tidak aman, rendahnya kepercayaan diri, serta konflik dalam hubungan sosial. Dalam komunitas gerejawi, peran pendampingan pastoral dapat menjadi upaya signifikan untuk membantu anak-anak ini mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Fokus masalah ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan anak-anak *broken home* dalam konteks Jemaat Mamullu Klasis Kapala Pitu, mengembangkan model pendampingan pastoral yang berbasis teknik

cognitive behavior therapy (CBT), serta mengevaluasi efektivitas penerapan pendekatan tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan emosional, psikologis, dan spiritual anak-anak. Penelitian ini juga akan menyoroti peran aktif konselor pastoral dalam membantu anak-anak mencapai, pengendalian diri, Psikis, sosial dan pertumbuhan spiritual yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu bagaimana efektivitas konseling pastoral terhadap anak *broken home* dengan pendekatan teknik *cognitive behavior therapy* (CBT) Di gereja Toraja jemaat Mamullu Klasis Kapala Pitu?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai penjabaran rumusan masalah di atas, pentingnya konseling pastoral bagi anak *broken home*, maka tujuan penulisan ini untuk menjelaskan dan menguraikan konseling pastoral bagi anak *broken home*, dengan pendekatan teknik *cognitive behavior therapy* (CBT) Di Gereja Toraja Jemaat Mamullu Klasis Kapala Pitu.

E. Manfaat Penelitian

Dari uraian di atas, maka penulis mendapatkan manfaat dari penelitian tersebut, yakni:

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman baru atau memperluas teori konseling pastoral secara khusus mahasiswa teologi matakuliah konseling Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua/wali

Membantu orang tua atau wali memahami pentingnya peran dukungan spiritual dan psikologis dalam pertumbuhan anak yang mengalami krisis keluarga, serta mendorong keterlibatan mereka dalam proses pemulihan anak.

b. Bagi Anak

Membantu anak-anak yang mengalami keretakan keluarga untuk membentuk cara berpikir yang lebih sehat, mengelola emosi secara konstruktif, dan membangun harapan baru dalam hidup mereka melalui pengalaman pendampingan yang penuh empati dan kasih.

c. Bagi Gereja

Memberikan panduan praktis bagi gereja dalam mengembangkan program pendampingan pastoral yang efektif dan terstruktur bagi anak-anak broken home. Memperkaya

pelayanan pastoral dengan pendekatan teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dan meningkatkan peran gereja sebagai komunitas yang peduli terhadap kesejahteraan spiritual dan emosional anak-anak yang menghadapi situasi sulit.

F. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini akan dilakukan pembagian sistematika penulisan ke dalam beberapa bab. Tujuannya yaitu adalah supaya lebih memudahkan pemahaman mengenai masalah yang dibahas. Jadi berikut ini ditampilkan sistematika penulisan penelitian ini yaitu:

Bab Pertama, ialah pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tinjauan pustaka, dan landasan teori yang menguraikan tentang pendampingan pastoral bagi anak *broken home*.

Bab ketiga, bagian ini akan menguraikan dialog atau hasil penelitian.

Bab keempat, pada bagian ini akan menguraikan tentang implikasi dari masalah yang diteliti.

Bab kelima, bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.